

HUBUNGAN MECHANISME KOPING DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RSUD DR R SOEDJONO SELONG

Nia Firdianty Dwiatmojo¹, Suhartiningsih², Antoni Eka Fajar Maulana³, Ida Parida⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram

*Email Korespondensi: niazinta86@gmail.com

Intisari

Pendahuluan: Gagal ginjal kronik semakin meningkat dan menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia. Jumlah penderita gagal ginjal kronik di Indonesia sebanyak 499.800 orang atau 2 per 1000 penduduk (Kemenkes RI, 2020). Untuk pengobatan pada pasien gagal ginjal kronik membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang besar sehingga membutuhkan kesabaran pasien dan dukungan keluarga dalam menjalani terapi. Hal ini secara perlahan-lahan akan mempengaruhi kualitas hidup pasien. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis di RSUD dr R Soedjono Selong. **Metode:** Metode penelitian kuantitatif dengan metode cross sectional, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 responden didapatkan dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil dari kuesioner dianalisis menggunakan uji person *product moment*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan ada 83% responden memiliki mekanisme koping adaptif dan memiliki kualitas hidup yang cukup sebanyak 59%. Uji analisa data menunjukkan *p value* $0,000 < 0,05$. **Kesimpulan:** ada hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD dr R soedjono Selong karena mekanisme koping yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis.

Kata kunci gagal ginjal kronik, hemodialisis, mekanisme koping, kualitas hidup.

Abstract

Introduction: The number of patients with chronic kidney disease is increasing, and the disease is becoming a worldwide issue. The number of chronic kidney failure sufferers in Indonesia is 499,800 people or 2 per 1000 population (Indonesian Ministry of Health 2020). Patients with chronic kidney disease require a long time treatment and high costs as well as patient's patience and family support in undergoing therapy. This will slowly affect the patients' mentality, and will also affect their quality of life. **Objective:** The aim of this research is to investigate the relationship between coping mechanism and life quality of patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis at dr. R. Soedjono Selong regional public hospital. **Method:** This quantitative research deployed cross sectional method. There were 42 respondents selected by using accidental sampling technique. This study utilized questionnaires as its instrument and the data were analyzed by using Pearson product moment. **Result:** The result of the study showed that 83% of respondents had adaptive coping mechanisms and had a sufficient quality of life of 59%. Data analysis test showed a *p value* of $0.000 < 0.05$. **Conclusion:** This research concluded that the correlation between coping mechanism and the life quality of patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis at dr. R. Soedjono Selong regional public hospital was evident. This phenomenon occurred because coping mechanism can improve life quality of patients undergoing hemodialysis.

Keywords: chronic kidney disease, hemodialysis, coping mechanism, life quality

Pendahuluan

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan gangguan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat pulih kembali, dimana tubuh tidak mampu memelihara metabolisme dan gagal memelihara keseimbangan cairan dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum (Putri et al., 2020).

Pasien gagal ginjal kronik semakin meningkat menjadi masalah bagi kesehatan di seluruh dunia, menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 menunjukkan sekitar 2 juta orang di dunia mengalami transplantasi ginjal.

Penderita gagal ginjal kronik di Indonesia sebanyak 499.800 orang atau 2 per 1000 penduduk (Kemenkes RI, 2020). Kasus tertinggi di Indonesia ada di Kalimantan Utara, Maluku, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tenggara, NTB, Aceh, Jawa Barat, Maluku, DKI Jakarta, Bali, dan Yogyakarta (Kemenkes RI, 2020). NTB merupakan urutan ke 6 dengan kasus gagal ginjal terbanyak di Indonesia.

Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018, prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di provinsi NTB adalah 0,4% dari penderita penyakit gagal ginjal kronik yang ada di Indonesia. Jumlah pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD dr Soedjono Selong tahun 2024, dari bulan Januari sampai bulan Mei sebanyak 128 pasien perbulan (Rekapitulasi data pasien ruang HD tahun 2024).

Respon pasien yang menjalani hemodialisis berbeda-beda, misalnya pasien merasa khawatir dengan keadaan yang dialaminya sekarang, merasa dirinya tidak berguna dan merepotkan orang lain, merasa putus asa dengan penyakit yang dideritanya. Dan untuk pengobatan pada pasien gagal ginjal kronik membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang besar sehingga membutuh kesabaran pasien dan dukungan keluarga dalam menjalani terapi. Hal ini secara

perlahan-lahan akan mempengaruhi kejiwaan pasien yang membuat pasien rentan mengalami stress dan juga akan mempengaruhi kualitas hidup pasien.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode cross sectional, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 responden didapatkan dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil dari kuesioner dianalisis menggunakan uji *person product moment*.

Hasil

Hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik responden

	Usia	Jumlah	Persentase
1.	26-35 thn	6	14
	36-45 thn	19	45
	≥46 thn	17	41
2.	Jenis Kelamin		
	Perempuan	18	43
	Laki-laki	24	57
	Total	50	100%

Sumber data: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar terdiri dari Laki-laki sebanyak 24 responden (57%). Responden terbanyak di usia 36-45 tahun (45%), dan terendah di usia 26-35 tahun sebanyak 6 responden (14%).

Tabel 2 Distribusi Berdasarkan Mekanisme Kping Pasien GGK yang menjalani Hemodialisa

No.	Variabel	Jumlah
-----	----------	--------

1. Mekanism Frekuensi Presentase e Koping		
Adaptif	35	83
Maladaftif	7	17
2. Kualitas hidup		
Baik	10	24
Cukup	25	59
Kurang	7	17
Total	42	100

Sumber data: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar yaitu 35 responden (83%) memiliki mekanisme coping adaptif, dan terdapat sebesar 25 responden (59%) memiliki kualitas hidup cukup.

Tabel 3 Analisis Uji Person Product Moment

Mekanisme_koping	Mekanisme_koping	Kualitas_hidup
Mekanisme_koping Pearson Correlation	1	.758**
Sig. (2-tailed)		.000
N	42	42
Kualitas_hidup Pearson Correlation	.758**	1
Sig. (2-tailed)	.000	
N	42	42

Dari hasil *Uji Person Product Moment* Hubungan mekanisme coping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD dr R Soedjono Selong menunjukkan hasil Uji Person Product Moment diperoleh angka signifikan atau nilai Sig (2-Tailed) sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$, maka Ha diterima yang berarti ada Hubungan mekanisme coping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjadi hemodialisis di RSUD dr R Soedjono Selong.

Pembahasan

1. Mekanisme coping

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (83%) memiliki mekanisme coping adaptif, sementara (17%) lainnya memiliki mekanisme coping maladaptif. Dimana dalam proses penelitian yang ditemukan

oleh peneliti cara mekanisme coping adaptif yang dilakukan oleh responden yaitu,penerimaan dimana responden dengan mekanisme coping adaptif dapat menerima penyakit gagal ginjal kronik dan proses hemodialisis yang dijalani, responden berfokus pada langkah-langkah perawatan diri, menjalani mengobatan yang lebih baik dan menjaga pola makan minum. Pengelolaan stress, responden dengan mekanisme coping adaptif menjelaskan cara pengelolaan stress nya dengan bercerita kepada orang yang dipercaya dan juga responden mendapatkan dukungan dari keluarga dan orang terdekatnya sehingga membuat responden merasa dirinya diperhatikan dan merasa lebih kuat dengan adanya dukungan.

Dari hasil penelitian juga didapatkan responden dengan mekanisme coping maladaptif meunjukkan cara-cara yang cenderung memperburuk kondisi responden dan menolak proses pemulihan. Setelah dilakukan penelitian yang ditemukan peneliti yaitu, penolakan diamana responden dengan mekanisme coping maladaptif tidak dapat menerima kenyataan terkait dengan hal yang dialaminya saat ini serta tidak dapat menerima kalau harus menjalani hemodialisis setiap 2 kali dalam 1 minggu. Hal ini sejalan dengan penelitian Irawati et al., 2023 yaitu kecemasan berlebihan, responden dengan mekanisme coping maladaptif memiliki kecemasan yang berlebihan dimana responden hanya berfokus pada kegagalan dan waktu hidup yang tidak lama lagi kalau harus dilakukannya hemodialisis.

Penelitian ini sejalan dengan (Pratama et al., 2020) hubungan mekanisme coping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi. Penelitian ini memaparkan bahwa mekanisme coping adaptif yang paling banyak digunakan responden berupa meliputi pemanfaatan sumber spiritual serta

dukungan keluarga. Dengan berdoa responden meminta agar diberikan pertolongan oleh Tuhan, serta melalui doa responden merasa mendapat kekuatan dalam menghadapi penyakitnya. Sementara itu, dukungan keluarga juga merupakan hal yang sangat penting bagi responden sejalan dengan penelitian Putri et al., 2020, yaitu Keluarga merupakan orang terdekat bagi responden dalam menceritakan permasalahan terkait dengan penyakitnya. Keluarga memberikan semangat dan motivasi bagi responden untuk berjuang melawan penyakit dan menjalani terapi hemodialisis. Keluarga memberikan dukungan baik moril dan material bagi responden. Sementara itu, mekanisme coping maladaptif yang ditemukan dalam penelitian ini berupa denial dan behavioral disengagement dimana responden yang masih belum mampu untuk menerima kenyataan mengenai kondisinya saat ini, serta sering meninggalkan pengobatan dan menganggap terapi hemodialisa sebagai suatu hal yang tidak penting.

2. Kualitas hidup

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dapat difokuskan pada hasil penelitian menunjukkan distribusi kualitas hidup responden yaitu, 10 responden (24%) dengan kualitas hidup yang baik, 25 responden (59%) dengan kualitas hidup yang cukup dan 7 responden (17%) dengan kualitas hidup yang buruk.

Dari hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil responden dengan kualitas hidup yang baik menunjukkan bahwa mereka dapat mengelola penyakit mereka dengan baik meskipun harus menjalani hemodialisis secara rutin. Beberapa faktor yang didapatkan peneliti yang mempengaruhi kualitas hidup yang baik dengan cara kontrol medis yang baik, responden melakukan cek kesehatan rutin, diet yang tepat dan kepatuhan terhadap jadwal hemodialisis dan dukungan sosial

yang kuat, responden yang didukung oleh keluarga, teman dan orang terdekat cenderung merasa dirinya lebih berarti sehingga dapat mengurangi stress dan kecemasan.

Dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden (59%) memiliki kualitas hidup yang cukup. Meskipun mereka menghadapi beberapa tantangan dalam hidup mereka, mereka masih mampu mengelola kehidupan sehari-hari dengan cara yang wajar. Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup yang cukup pada responden yaitu, responden mengalami stress dan kecemasan terkait penyakit dan perawatan yang dialami, tetapi mereka dapat menghadapinya dengan cara yang lebih terkendali dan juga responden mengalami tantangan dalam hal ekonomi atau hubungan sosial yang mempengaruhi kualitas hidup tapi mereka mampu beradaptasi dengan baik dan tidak merasa terlalu tertekan oleh kondisi tersebut.

Dari hasil penelitian sebagian kecil responden (17%) memiliki kualitas hidup yang buruk, Setelah dilakukan penelitian yang paling terlihat pada responden dengan kualitas hidup yang buruk adalah tidak memiliki dukungan sosial yang memadai, baik dari keluarga maupun teman, sehingga membuat responden merasa tertekan dan merasa kesepian, yang menyebabkan penurunan kualitas hidupnya. Tanpa dukungan dari orang terdekat responden merasa kesulitan dalam menjalani perawatan dan merasa lebih sulit menghadapi tantangan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irawati dkk tahun 2020 juga memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan dimana kualitas hidup baik bermakna responden puas dengan kondisi kesehatannya saat ini. Mayoritas kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan lingkungan responden dapat terakomodir dengan baik. Hal ini tentu berlawanan dengan kualitas hidup yang tidak baik.

3. Hubungan mekanisme coping dan kualitas

hidup

Dari hasil penelitian distribusi uji person product moment mekanisme coping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis menunjukkan hasil

uji person product moment diperoleh angka yang signifikan atau nilai Sig (2-Tailed) sebesar 0,000 yang berarti < (0,05), maka Ha diterima yang berarti ada hubungan mekanisme coping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD dr R Soedjono Selong.

Penelitian ini sejalan dengan (Yosi Oktarina et al., 2021) hasil analisis statistik menunjukkan hubungan antara mekanisme coping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Jambi. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa yang memiliki mekanisme coping adaptif cenderung memiliki kualitas hidup yang baik seperti mengharapkan kondisi kesehatan yang sehat dan dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi baik secara kesehatan fisik, kesehatan psikologis, lingkungan dan hubungan sosial. Sebaliknya pasien yang menggunakan mekanisme coping maladaptif lebih cenderung memiliki kualitas hidup yang buruk, seperti pasien merasa tidak bersemangat dalam menjalani hidup dan cendurung menarik diri.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD dr R Soedjono Selong. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dan rekomendasi untuk mengembangkan peneliitian dengan jumlah sampel yang lebih banyak, waktu yang lebih panjang, dengan menggunakan desain penelitian yang berbeda dan teknik sampling

yang berbeda.

Rujukan

- Depkes. (2017). InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan
- Irawati, D., Slametiningsih, Nugraha, R., Natashia, D., Narawangsa, A., Purwati, N. H., & Handayani, R. (2023). Perubahan Fisik Dan Psikososial Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(1), 96–104. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i1.1426>
- Kemenkes (2020). Situasi Penyakit Ginjal Kronik. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Lisa Lolowang, N. N., Lumi, W. M. ., & Rattoe, A. A. (2021). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Terapi Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 8(02), 21–32. <https://doi.org/10.47718/jpd.v8i01.1183>
- Maesaroh, Waluyo, A., & Jumaiyah, W. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya fatigue pada pasien hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 5–24
- Nurdina, G., & Anggraini, D. (2021). Hubungan Fatigue Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(3), 33–39. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i3.813>
- Pratama, A. S., Praghlapati, A., & Nurrohman, I. (2020). Mekanisme Koping pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD

Bandung. Jurnal Smart

Keperawatan, 7(1), 18.

<https://doi.org/10.34310/jskp.v7i1.3>

18

Putri, E., Alini, & Indrawati. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisis Di RSUD Bangkinang. JURNAL NERS Research & Learning in Nursing Science, 4(23), 47–55.

Ratnasari, P. M. D., Yuliawati, A. N., & Dhrik, M. (2022). Analisis Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. Pharmacoscript, 5(2), 136–156. <https://doi.org/10.36423/pharmacoscRIPT.v5i2.964>

Rekapitulasi data pasien ruang HD RSUD dr Soedjono Selong.2024.

Sajidah, A., Wilutono, N., & Safitri, A. (2021). Hubungan Hipotensi Intradialisis Dengan Tingkat Fatigue Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis (Ggk) Yang Menjalani Hemodialisis Di Ruang Hemodialisa Rsud Ratu Zalecha Martapura. Jurnal Citra Keperawatan, 9(1), 32–40. <https://doi.org/10.31964/jck.v9i1.163>

WHO. The World Health Organization quality of Life (WHOQOL)-BREF [Internet]. 2018. Available from:
https://www.who.int/substance_abuse/research_tools/en/indonesian_whoqol.pdf

Yosi Oktarina, Suryadi Imran, Aisyah Rahmadanty.2021."Hubungan mekanisme coping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD raden Mattaher Provinsi Jambi".Jurnal Keperawatan Sriwijaya, Volume 8 nomor 1:62-71.



Vol. 11. No 1. 2025

JURNAL IMIAH ILMU KESEHATAN

JL. SWAKARSA III No.10-14 KEKALIK GERISAK MATARAM-NTB. TELP/FAX : 0370-638760
